

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS TIPE *LEARNING
CYCLE* PADA
PEMBELAJARAN PKn KELAS XI IPA SMA NEGERI 1 BIROMARU**

Juswanto¹, Bonifasius Saneba², Jamaludin³
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Biromaru. Sehubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa maka dalam penelitian ini dipilih dan diterapkan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* yang dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi PKn, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini menggunakan metodologi tindakan kelas dengan subjek penelitian berjumlah 26 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan tes. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil tindakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik tipe *learning cycle* terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil analisis data observasi aktivitas guru siklus I memperoleh persentase skor rata-rata sebesar 72,91% dan hasil analisis data observasi aktivitas siswa memperoleh persentase skor rata-rata 72,72% hasil ini masih tergolong cukup, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya, pada siklus II hasil analisis data observasi aktivitas guru dan siswa memperoleh peningkatan, hasil analisis data observasi aktivitas guru memperoleh persentase rata-rata sebesar 89,58% dan hasil analisis data observasi aktivitas siswa memperoleh persentase rata-rata sebesar 88,63% hasil ini tergolong baik. Adapun hasil analisis tes akhir tindakan pada siklus I diperoleh nilai ketuntasan klasikal siswa sebesar 76,92% dengan persentase daya serap klasikal 76,54%, hasil ini belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu 80%, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II. Pada tes akhir tindakan siklus II diperoleh nilai ketuntasan klasikal siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 92,31% dengan persentase daya serap klasikal sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah SMA Negeri 1 Biromaru yaitu 75% untuk daya serap klasikal dan 80% untuk ketuntasan secara klasikal. Berdasarkan indikator kinerja maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *constructivist* tipe *learning cycle*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Biromaru.

¹ Juswanto A 321 09 058, mahasiswa program studi PPKn, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas tadulako

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

Kata kunci : Model Pembelajaran Konstruktivis *Learning Cycle*, Hasil Belajar PKn.

I. PENDAHULUAN

Proses interaksi dalam pembelajaran adalah inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi dalam pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi pembelajaran tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu. Oleh karena itu disinilah peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan mulai dari tujuan nasional, institusional, kurikuler sampai instruksional Arikunto, (dalam Purwanto 2009: 35).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas : 2003).

Berdasarkan hasil observasi, dengan tes awal yang peneliti lakukan di sekolah SMA 1 Biromarupada tanggal 11 Maret 2013. Salah satu permasalahan pada siswa XI IPA SMA Negeri 1 Biromaru adalah hasil belajar siswa masih jauh dari apa yang di harapkan. Nilai ketuntasan klasikal siswa pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 hanya sebesar 70,37% dan ketuntasan daya serap individu siswa hanya mencapai 72,15%, hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75% untuk ketuntasan daya serap individu dan 80% ketuntasan secara klasikal..

Model pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle*, yakni suatu proses pembelajaran dimana siswa sendiri aktif secara mental, membangun dan mengkonstruksikan pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimilikinya dan model pembelajaran ini dirancang, yang

mengharuskan terjadinya proses belajar siswa yang proaktif. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. (Wina Sanjaya, 2008: 118)

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas XI IPA SMA Negeri 1 Biromaru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul sebagai berikut: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konstruktivis Tipe *Learning Cycle* Pada Pembelajaran PKn Kelas XI IPASMA Negeri 1 Biromaru”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi tindakan kelas dengan subjek penelitian berjumlah 26 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan tes. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah catatan observasi, hasil tes dan wawancara. Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Biromaru Kec Sigi-Biromaru. Peneliti bertindak sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Penelitian ini di rencanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus akan dilaksanakan berdasarkan perubahan yang akan dicapai. Bentuk penelitian mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Dalam Wardhani, 2007:425) yang mempunyai 4 tahap pembelajaran : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan, (4) refleksi.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar PKn dan observasi kegiatan guru dan siswa. Tes hasil belajar siswa disusun dengan maksud untuk memperoleh data hasil belajar siswa kelas XIIPA dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Biromaru. Sedangkan observasi kegiatan guru dan siswa disusun dengan maksud melihat keberhasilan tindakan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, yang dimana, penyusunannya disesuaikan dengan skenario pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Tes yang diberikan dalam bentuk soal essay sebanyak 5 item, pemberian skor untuk setiap item soal masing-masing berbobot 10, pemberian skor berdasarkan

benar salahnya jawaban siswa. Tes ini digunakan sebagai tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa. Melalui alat ini diharapkan agar dapat mengungkap penguasaan siswa terhadap pelajaran PKn pada pokok bahasan budaya politik dan orientasi budaya politik.

Teknik analisis data menggunakan rumus yang digunakan untuk menentukan nilai rata-rata (NR) keberhasilan suatu tindakan adalah :

$$\text{Nilai rata-rata (NR)} = \frac{\sum F.X}{N} 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi siswa yang mendapat skor 75%

X = Skor yang didapatkan siswa

$\sum F.X$ = hasil penjumlahan F dan X

N = Jumlah Siswa

A. Ketuntasan Belajar Individu

Setiap siswa dalam pembelajaran dikatakan tuntas atau paham secara individu terhadap materi pelajaran yang disajikan apabila siswa mampu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 %. *Sumber data sekolah SMA 1 Biromaru.*

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Dengan X = skor yang diperoleh siswa

Y = skor maksimal soal

KB = Ketuntasan Belajar individu

B. Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan rumus :

$$KK = \frac{\sum P}{\sum N} \times 100\%$$

Dengan KK = ketuntasan klasikal

P = jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kisaran 75%

N = jumlah siswa (Sudjana, 1992)

Sesuai dengan teknik penilaian di atas, kelas dikatakan tuntas secara klasikal terhadap materi pelajaran yang disajikan. Jika ketuntasan yang disajikan secara klasikal yang diharapkan mencapai minimal 80 %.

Untuk mengetahui kriteria keberhasilan tindakan berhasil atau tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* dilakukan dengan menggunakan penilaian data kualitatif (Depdikbud, 1995). skor penilaian sebagai berikut :

85% NR <100% Sangat Baik

70% NR <84% Baik

55% NR <69% Cukup

40% NR <54% Kurang

0% NR <39% Sangat Kurang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I dengan proses pembelajaran menggunakan model konstruktivis tipe *learning cycle*, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau evaluasi siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 31 agustus 2013, tes yang diberikan berupa tes uraian sebanyak 5 butir soal . Adapun hasil tes akhir tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1.

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I , dapat diketahui bahwa soal yang diberikan belum dapat diselesaikan dengan baik oleh sebagian siswa, itu terbukti dengan adanya 6 orang jumlah siswa yang tidak tuntas yang memperoleh skor rata-rata <75. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus I persentase ketuntasan klasikal siswa hanya memperoleh skor rata-rata sebesar 76,92% dan ketuntasan daya serap individu memperoleh persentase rata-rata sebesar 76,54%.

Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa, hasil skor rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah SMA Negeri 1 Biromaru yaitu 80%, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada tindakan atau siklus selanjutnya.

1. Siklus I

Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti. Cara mengamati aktivitas guru dan siswa pada siklus I dengan 1 kali pertemuan yaitu mengisi observasi.

a. Aktivitas guru

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru descriptor yang muncul pada lembar observasi menunjukkan bahwa jumlah descriptor yang diperoleh pada tindakan I siklus I adalah 35 dari jumlah maksimal 48, dengan demikian persentase nilai rata-rata aktivitas guru adalah 72,91%. Hal ini berarti taraf keberhasilan penelitian atau observasi masih dalam kategori “cukup”, sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

Taraf Penguasaan (%)	Angka	Kualitas
(91 – 100)%	4	Sangat Baik
(81 – 90) %	3	Baik
(71 – 80) %	2	Cukup
(61 – 70) %	1	Kurang
< 60 %	0	Gagal

(Thoha, 1994 : 89)

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data observasi aktivitas siswa descriptor yang muncul pada lembar observasi menunjukkan bahwa jumlah descriptor yang diperoleh pada pertemuan I siklus I adalah 32 dari jumlah maksimal 44, dengan demikian persentase nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 72,72%. Hal ini berarti taraf keberhasilan penelitian atau observasi masih dalam kategori “cukup”. Sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya

Taraf Penguasaan (%)	Angka	Kualitas
(91 – 100)%	4	Sangat Baik
(81 – 90) %	3	Baik
(71 – 80) %	2	Cukup
(61 – 70) %	1	Kurang
< 60 %	0	Gagal

Thoha, (1994:89)

2. Refleksi Tindakan Siklus I

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I, yaitu 1 kali pertemuan dalam proses pembelajaran diperoleh hasil aktivitas atau kegiatan guru 72,91% dan hasil aktivitas guru tersebut cukup baik. Untuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan I adalah 72,72%. Secara kualitatif persentase aktivitas siswa tersebut mendapat prediksi cukup baik.

Hasil di atas menunjukkan adanya pencapaian indikator siklus I dari segi pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui model konstruktivis tipe learning cycle dalam kategori cukup. Jika dilihat dari hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh hasil persentase rata-rata ketuntasan klasikal siswa sebesar 76,92% dan ketuntasan daya serap klasikal 76,54%. Ini terlihat bahwa standar ketuntasan pada siklus I sudah cukup baik karena telah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan di sekolah SMA Negeri 1 Biromaru yaitu 75% akan tetapi secara klasikal belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah SMA Negeri 1 Biromaru yaitu 80%. Dengan adanya hasil tersebut pada siklus I dapat diketahui bahwa model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di kelas XI IPA, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan atau siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil tersebut, selain adanya kelebihan pada siklus I juga terdapat kekurangan yang harus dibenahi agar lebih bisa meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran, maka peneliti dapat mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan siklus I beserta analisis penyebab dan rekomendasinya, yang dapat dilihat pada tabel 4.4 dan 4.5.

Kelebihan dan Analisis Penyebab Siklus I

No	Kelebihan	Analisis Penyebab
1	Siswa senang dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran	Siswa dapat melakukan belajar secara mandiri dan berusaha membangun pemahamannya sehingga tidak menunggu sajian dari

		guru.
2	Siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian	Siswa dapat mengkonstruksikan pemahamannya sehingga dapat menyumbang nilai.

Kekurangan, Analisis Penyebab Dan Rekomendasi Siklus I

No	Kelemahan	Analisis Penyebab	Rekomendasi
1	Siswa belum seluruhnya siap menerima materi dengan menggunakan model pembelajaran <i>konstruktivis tipe learning cycle</i>	Sebagian siswa masih sibuk dengan urusan masing-masing	Guru harus lebih tegas dan disiplin pada siswa
2	Sebagian siswa belum paham dalam proses pembelajaran menggunakan model <i>konstruktivis tipe learning cycle</i>	Siswamasih bingung dengan proses pembelajaran <i>konstruktivis tipe learning cycle</i>	Guru harus lebih berusaha keras dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran <i>konstruktivis tipe learning cycle</i>
3	Kemampuan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan belajarnya masih kurang	Adanya siswa yang masih mendominasi kegiatan pembelajaran	Guru meningkatkan kontrol atas keaktifan atau kemampuan siswa dalam membangun dan mengkonstruksikan pengatahuannya

Berdasarkan data di atas, terlihat kelebihan pada siklus I sebanyak 2 item, dan kekurangan sebanyak 3 item. Berdasarkan hal tersebut, guru harus mempertahankan kelebihan dan harus meminimalisir kekurangan yang ada dengan lebih memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II.

3. Siklus II

Tindakan siklus II dilakukan dengan 2 kali pertemuan di kelas, yaitu 1 kali kegiatan belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan siklus II pertemuan I pada tanggal 5 september 2013 dengan komponen-komponen budaya politik dan orientasi budaya politik. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* dan sesuai dengan skenario pembelajaran.

4. Hasil Tes Akhir Siklus II

Tes akhir tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 september 2013. Tes yang diberikan berupa 5 butir tes soal uraian.

Adapun hasil analisis tes akhir tindakan siklus II dapat diketahui bahwa siswa sudah dapat memahami konsep-konsep Pkn yang diajarkan melalui model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle*. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 92,31% dan persentase ketuntasan daya serap individu siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 80,00%. Hal tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75% untuk daya serap individu dan 80% untuk ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tindakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 2 siklus, karena berdasarkan indikator kinerja, hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika ketuntasan daya serap individu siswa mencapai skor rata-rata 75% dan ketuntasan klasikal siswa mencapai skor rata-rata minimal 80%

5. Hasil Observasi Tindakan siklus I

Observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh peneliti. Cara mengamati

aktivitas guru dan siswa pada siklus II ini yaitu dengan mengisi lembar observasi, seperti terlihat pada lembar observasi.

6. Aktivitas guru

Berdasarkan data observasi aktivitas guru descriptor yang muncul pada lembar observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh pada tindakan I pada siklus II adalah 43 dari jumlah maksimal 48, dengan demikian persentase nilai rata-rata kegiatan guru adalah 89,58%. Hal ini berarti taraf keberhasilan penelitian atau observasi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dan taraf keberhasilan tindakan berada dalam kategori Baik.

7. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data observasi aktivitas siswa descriptor yang muncul pada lembar observasi menunjukkan jumlah skor yang diperoleh pada tindakan I siklus II adalah 39 dari skor maksimal 44, dengan demikian persentase nilai rata-rata aktivitas siswa adalah 88,63%. Hal ini berarti taraf keberhasilan penelitian atau observasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan taraf keberhasilan tindakan berada dalam kategori Baik.

8. Refleksi Tindakan Siklus II

Dari hasil pelaksanaan siklus I, masih terdapat beberapa kekurangan yang ada pada tabel 4.5 dan kelebihan 4.4 berdasarkan tabel tersebut, maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus ke II, dengan mencoba alternatif tindakan (rekomendasi) yang terdapat pada tabel 4.5 untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan siklus II dikatakan berhasil sesuai dengan hasil siklus II, baik pada analisis tes kognitif serta hasil observasi guru dan siswa, adapun kelebihan-kelebihan yang terlihat pada siklus II yaitu, antara lain:

- a. Siswa sudah lebih mengerti dengan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle*, sehingga siswa menjadi lebih paham dengan materi yang diajarkan.
- b. Daya serap klasikal naik sebesar 15,39%
- c. Guru sudah dapat melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya.

B. Pembahasan

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahaman yang dimiliki dalam meningkatkan hasil belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya

Fase-fase pembelajaran konstruktivis dengan tipe siklus belajar (*Learning Cycle 5e*) (Johnston dalam Iskandar, 2005). antara lain sebagai berikut :

1. *Engagement* (mengajak)
2. *Eksploration* (menyelidiki)
3. *Eksplanation* (menjelaskan)
4. *Elaboration* (memperluas)
5. *Evaluation* (menilai)

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran adalah inti dalam membangun tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu proses interaksi dalam pembelajaran sangatlah penting, Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses itu, peranan guru diperlukan bagaimana menciptakan interaksi pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka guru harus memiliki kemampuan baik dalam penguasaan materi maupun dalam memilih model, pendekatan dan strategi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PKn. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle*.

Menurut model pembelajaran konstruktivis *learning cycle* belajar adalah kegiatan aktif pebelajar untuk membangun pengetahuannya, dimana pebelajar sendiri yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajarnya. Pebelajar sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui. Jadi dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I maupun siklus II diperoleh bahwa hasil belajar PKn mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis tipe *Learning Cycle* seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Adapun Hasil Tindakan Penerapan Konstruktivis Tipe *Learning Cycle* Siklus I dan II yaitu :

No	Aspek	Hasil Tindakan		Peningkatan Angka
		Siklus I	Siklus II	
1	Aktivitas Guru	72,91%	89,58%	16,67
2	Aktivitas Siswa	72,72%	88,63%	15,91
3	Tuntas Klasikal (interaksi edukatif)	76,92%	92,31%	15,39
4	Daya serap Individu	76,54%	80,00%	3,46
5	Kompetensi Siswa	76,54%	80,00%	3,46

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 2 siklus, karena berdasarkan indikator kinerja, hasil tindakan aktivitas guru dan siswa dikatakan berhasil jika taraf keberhasilan tindakan berada dalam kategori cukup atau baik sedangkan kriteria ketuntasan belajar siswa dikatakan meningkat jika ketuntasan daya serap individu siswa mencapai skor rata-rata 75% dan ketuntasan klasikal siswa mencapai skor rata-rata minimal 80%. walaupun sebagian siswa masih ada yang belum bisa menyelesaikan soal dalam menyebutkan orientasi politik warga negara dalam sistem politik menurut Gabriel A. Almond dan Sidney Verba.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan pokok bahasan budaya politik dan orientasi budaya politik di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Biromaru dengan rincian :

- 1) Kemampuan interaksi edukatif (ketuntasan) meningkat, hal ini dapat dilihat pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal siswa rata-rata 76,92%, kemudian pada tindakan siklus II meningkat menjadi 92,31%, hal ini terjadi peningkatan sebesar 15,39%.
- 2) Penguasaan materi ajar (daya serap) meningkat, hal ini dapat dilihat pada tindakan siklus I diperoleh daya serap klasikal 76,54%, kemudian pada siklus II meningkat yaitu 80,00%. Dari tindakan siklus I kemudian dilanjutkan ke tindakan siklus II diperoleh peningkatan sebesar 3,46%
- 3) Rata-rata hasil belajar siswa meningkat, hal ini terlihat pada setiap akhir tindakan siklus I dan II, yaitu dari jumlah siswa 26 orang, pada tes akhir tindakan siklus II jumlah siswa yang tuntas yaitu 20 siswa dan yang tidak tuntas yaitu 6 siswa, kemudian pada tes akhir tindakan siklus II jumlah siswa yang tuntas yaitu 24 siswa sedangkan yang tidak tuntas yaitu 2 siswa. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle*.
- 4) Aktivitas guru dan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II, hal ini terlihat dalam proses penerapan model pembelajaran konstruktivistik *learning cycle* pada siklus I hasil aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 72,91% dan hasil aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 72,72%. Sedangkan pada siklus II hasil aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 89,58% dan hasil aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 88,63%.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari 2 siklus, karena berdasarkan indikator kinerja, hasil tindakan aktivitas guru dan siswa dikatakan berhasil jika taraf keberhasilan

tindakan berada dalam kategori cukup atau baik sedangkan kriteria ketuntasan belajar siswa dikatakan meningkat jika ketuntasan daya serap individu siswa mencapai skor rata-rata 75% dan ketuntasan klasikal siswa mencapai skor rata-rata minimal 80%.walaupun sebagian siswa masih ada yang belum bisa menyelesaikan soal dalam menyebutkan orientasi politik warga negara dalam sistem politik menurut Gabriel A. Almond dan Sidney Verba.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti menyarankan agar pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* dapat diterapkan di SMA Negeri 1 Biromaru, karena model pembelajaran konstruktivis tipe *learning cycle* memungkinkan seluruh siswa dapat belajar lebih aktif, kritis, tanggung jawab, dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Dean Zollman & N. Sanjay Rebello. 1998. *Learning Cycles – Curricula Based on Research. Physics Education Research Conference*. University of Nebraska – Lincoln. August 1-2, 1998
- Depdikbud. 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Suplemen 1999: Jakarta.
- Iskandar, S.M. 2005. *Perkembangan dan Penelitian Daur Belajar*. Makalah Semlok Pembelajaran Berbasis Konstruktivis. Jurusan Kimia UM.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Purwanto. 2004. *Evaluasi Hasil belajar*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Purwanto, Dr. M. Pd, *Evaluasi Hasil Belajar*, PT Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2009
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana
- Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Thoha, M. Chalib, 1994. *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardhani, Igak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Depdikbud. 1995. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Suplemen 1999: Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Fokus Media.

<http://repository.upi.edu/id/eprint/1451>